

## MENINGKATKAN PERFORMANSI BERBAHASA DENGAN MENERAPAKAN *CONCEPT ATTAINMENT MODEL* (MODEL PENCAPAIAN KONSEP) PADA KEMAMPUAN BERBICARA

**Aditya Permana**

STKIP Siliwangi,

[permanaadit@gmail.com](mailto:permanaadit@gmail.com)

### Abstrak

Keterampilan berbicara sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan pada semester IV program studi pendidikan bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi secara aktif dalam memecahkan suatu masalah. Realita yang banyak dijumpai fakta-fakta yang menggunakan model pembelajaran yang masih dominan yaitu model pembelajaran yang bersifat informatif sehingga interaksi antar subjek belajar kurang intensif. Meskipun sering berinteraksi dan ditemui dalam kehidupan, akibatnya dalam berbicara cenderung pasif, sehingga kurang mengasah cara berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, rasa percaya diri yang kadang berani atau tidak disebabkan karena penguasaan konsep yang ingin dikomunikasikan kurang dipahami. Model pencapaian konsep dapat dijadikan sebagai sebuah model pembelajaran yang cukup baik dalam pembelajaran berbicara. Dengan demikian para pendidik dapat menggunakan model pencapaian konsep ini dalam pembelajaran berbicara. Berdasarkan perolehan nilai pretes dan postes baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol bahwa ternyata pembelajaran berbicara mahasiswa semester IV lebih efektif menggunakan model pencapaian konsep sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

**Kata Kunci** : Performansi, Berbicara, *Concept Attainment Model*

### PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak kritikan yang terus ditujukan pada lembaga pencetak kecerdasan. Salah satunya adalah pembelajaran yang tidak berbasis realitas/ antirealitas dalam mengajarkan menaiki puncak menara gading, menyodorkan kenyataan bagaimana proses pembelajaran selama ini berlangsung. Pembelajaran yang kurang melibatkan secara aktif, dapat menghambat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah sehingga perlu dipilih dan diterapkan suatu model pembelajaran untuk mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Situasi pembelajaran sebaiknya dapat menyajikan fenomena dunia nyata, masalah yang autentik dan bermakna yang dapat menantang mahasiswa untuk memecahkannya. Berkaitan dengan fungsi pengajaran bahasa sesuai dengan sistem pendidikan nasional adalah mengembangkan warga negara Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat, serta mampu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut, fungsi pengajaran bahasa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan dan meningkatkan kemampuan, keterampilan, teknik bahasa dalam hubungannya dengan kecerdasan akademik, kemampuan komunikatif, serta sikap yang diperlukan bagi pembangunan nasional. Hal ini didukung dengan hasil belajar yang merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara, meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sandi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran kebahasaan. Faktor-faktor nonkebahasaan meliputi; sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku, pandangan harus di arahkan

pada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik dan mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, dan penguasaan topik.

Keterampilan berbicara sebagai salah satu mata kuliah yang diajarkan pada semester IV program studi pendidikan bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kecakapan berkomunikasi secara aktif dalam memecahkan suatu masalah. Realita yang banyak dijumpai fakta-fakta yang menggunakan model pembelajaran yang masih dominan yaitu model pembelajaran yang bersifat informatif sehingga interaksi antar subjek belajar kurang intensif. Meskipun sering berinteraksi dan ditemui dalam kehidupan, akibatnya dalam berbicara cenderung pasif, sehingga kurang mengasah cara berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Selain itu, rasa percaya diri yang kadang berani atau tidak disebabkan karena penguasaan konsep yang ingin dikomunikasikan kurang dipahami.

Pembelajaran model pencapaian konsep adalah suatu strategi mengajar bersifat induktif didefinisikan untuk membantu seseorang dari semua usia dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari dan melatih menguji hipotesis. Model tersebut pertama kali diciptakan oleh Joyce dan Weil (2009: 125) yang berpijak pada karya Bruner, Goodnow, dan Austin. Model pencapaian konsep bermanfaat untuk menentukan dasar di mana mereka akan membangun kategori, maka penemuan konsep mengharuskan mereka menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang telah terbentuk dalam pikiran orang lain. Tujuan pembelajaran harus ditekankan pada dua aspek, yaitu pengembangan konsep dan relasi-relasi antara konsep yang terkait erat, serta latihan berpikir kritis terutama dalam merumuskan dan menguji hipotesis.

Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan suatu penelitian “Meningkatkan Performansi Berbahasa dengan Menerapkan Concept Attainment Model (Model Pencapaian Konsep)”.

### **Keterampilan Berbicara**

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan (Tarigan, 1997: 15). Sedangkan menurut Soejono (1984: 128) bahwa berbicara ialah melahirkan pikiran, perasaan, dan kemauan yang terkandung di dalam jiwa dengan teratur, teliti, tepat, serta diucapkan atau dilisankan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Menurut Kridalaksana (1993: 25), berbicara adalah perbuatan yang dapat menghasilkan bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa dasar. Berbicara merupakan upaya menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan cara berkomunikasi sehingga terjadi interaksi dengan orang secara efektif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hendrikus (1990: 14) mengatakan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan khusus pada manusia. Oleh karena itu, pembicaraan seumur bangsa manusia. Bahasa dan pembicaraan itu muncul, ketika manusia mengungkapkan dan menyampaikan pikiran kepada manusia lain (Hendrikus, 1990: 14).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah perbuatan yang dapat menghasilkan kata-kata dengan memakai bahasa sebagai mediumnya dengan cara

mengekspresikan melalui mimik, intonasi, tekanan, kalimat yang tepat sehingga hal yang diutarakan dapat dimengerti oleh orang lain.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif. Pembicara harus memahami segala sesuatu yang ingin dikomunikasikannya; dan dia mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarnya; dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala pembicaraannya, baik secara umum maupun perorangan.

Menurut Tarigan, dkk. (1997: 37-39) mengemukakan beberapa tujuan berbicara yang dapat dibedakan atas lima golongan, yakni:

### **Menghibur**

Sesuai dengan namanya, berbicara untuk menghibur para pendengar, pembicara menarik perhatian pendengar dengan berbagai cara seperti humor, spontanitas, menggairahkan, kisah-kisah jenaka, petualangan, dan sebagainya. Tujuan berbicara untuk menghibur biasanya dilakukan oleh pelawak, pemain dagelan seperti Srimulat, pembawa acara, penghibur, dan sejenisnya. Suasana pembicaraan pun biasanya santai, rileks, penuh canda, dan menyenangkan.

### **Menginformasikan**

Berbicara untuk tujuan menginformasikan, untuk melaporkan, dilaksanakan bila seseorang ingin: (1) menjelaskan sebuah proses, (2) menguraikan, menafsirkan, atau menginterpretasikan sesuatu hal, (3) memberi, menyebarkan, atau menanamkan pengetahuan, (4) menjelaskan kaitan, hubungan, relasi antara benda, hal, atau peristiwa.

### **Menstimulasi**

Berbicara untuk menstimulasi pendengar jauh lebih kompleks, sebab pembicara harus pintar merayu, mempengaruhi, atau meyakinkan pendengarnya. Ini dapat tercapai jika pembicara benar-benar mengetahui kemaun, minat, inspirasi, kebutuhan, dan cita-cita pendengarnya.

### **Meyakinkan**

Tujuan utama berbicara untuk meyakinkan ialah meyakinkan pendengarnya akan sesuatu. Melalui pembicaraan yang meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah misalnya dari sikap menolak menjadi sikap menerima.

### **Menggerakkan**

Dalam berbicara untuk menggerakkan diperlukan pembicara yang berwibawa, panutan, atau tokoh idola masyarakat. Melalui kepintarannya berbicara, kelihatannya membakar emosi, kecakapan, memanfaatkan situasi ditambah penguasaannya terhadap ilmu jiwa massa, pembicara dapat menggerakkan pendengarnya.

Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu: (a) Memberitahukan, melaporkan, (b) Menjamu, menghibur, (c) Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (Tarigan, 1997: 16).

### Concept Attainment Model (Model Pencapaian Konsep)

Pembelajaran model pencapaian konsep adalah suatu strategi mengajar bersifat induktif didefinisikan untuk membantu seseorang dari semua usia dalam memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari dan melatih menguji hipotesis. Model tersebut pertama kali diciptakan oleh Joyce dan Weil (2009: 125) yang berpijak pada karya Bruner, Goodnow, dan Austin. Model pencapaian konsep bermanfaat untuk menentukan dasar di mana mereka akan membangun kategori, maka penemuan konsep mengharuskan mereka menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang telah terbentuk dalam pikiran orang lain.

Ada dua peran pokok pengajar dalam pembelajaran model pencapaian konsep yang perlu diperhatikan, adalah :

1. Menciptakan suatu lingkungan sedemikian hingga mahasiswa merasa bebas untuk berpikir dan menduga tanpa rasa takut dari kritikan atau ejekan.
2. Menjelaskan dan mengilustrasikan bagaimana model pencapaian konsep itu seharusnya berlangsung, membimbing mahasiswa dalam proses itu, membantu mahasiswa menyatakan dan menganalisis hipotesis, dan mengartikulasi pemikiran-pemikiran mereka.

Dalam membimbing aktifitas itu tiga cara penting yang dapat dilakukan oleh pengajar.

*Pertama*, pengajar mendorong mahasiswa untuk menyatakan pemikiran mereka dalam bentuk hipotesis, bukan dalam bentuk observasi.

*Kedua*, pengajar menuntun jalan pikiran mahasiswa ketika mereka menetapkan apakah suatu hipotesis diterima atau tidak.

*Ketiga*, pengajar meminta mahasiswa untuk menjelaskan mengapa (Why) mereka menerima atau menolak suatu hipotesis.

### HASIL PENELITIAN

Nilai yang diperoleh setiap mahasiswa merupakan hasil olahan penulis berdasarkan skor pretes yang diberikan oleh seorang penimbang. Proses mengolah skor menjadi nilai yaitu dengan mempergunakan rumus :

$$N = (STS : STI) \times SN$$

Kedua kelompok untuk sebaran data tes akhir berdistribusi tidak normal tetapi tidak homogen. Selanjutnya dilakukan uji-t melalui aplikasi SPSS 16.0 for Windows menggunakan Independent Sampel t-test dengan taraf signifikansi 0,05. hipotesis tersebut dirumuskan sebagai berikut ini.

$H_0$  : Peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dengan model pencapaian konsep tidak berbeda signifikan dengan mahasiswa yang belajar menggunakan model ceramah.

$H_1$  : Peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dengan model pencapaian konsep lebih efektif dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar menggunakan model ceramah.

Pengambilan keputusan :

Terima  $H_0$  jika probabilitas  $> 0,05$

Tolak  $H_0$  jika probabilitas  $< 0,05$

## PENUTUP

Berdasarkan perolehan nilai pretes dan postes baik dari kelas eksperimen maupun kelas kontrol bahwa ternyata pembelajaran berbicara mahasiswa semester III lebih efektif menggunakan model pencapaian konsep sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

Keterampilan berbicara mahasiswa semester IV lebih efektif menggunakan model pencapaian konsep. Hal tersebut terlihat dari rata-rata (mean) nilai postes yang diperoleh kelas eksperimen adalah 57,67 sedangkan nilai postes kelas kontrol adalah 48,80 dengan selisih rata-rata kedua kelas sampel yaitu 8,87.

Penelitian ini dibuktikan pula dengan perhitungan statistik. Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh data bahwa nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian  $H_1$  diterima. Dengan kata lain, kelas yang menggunakan model pencapaian konsep lebih baik daripada kelas yang tidak menggunakan model pencapaian konsep.

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan di atas, penulis akan menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Model pencapaian konsep dapat dijadikan sebagai sebuah model pembelajaran yang cukup baik dalam pembelajaran berbicara. Dengan demikian para pendidik dapat menggunakan model pencapaian konsep ini dalam pembelajaran berbicara.
2. Para pendidik Bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan model pencapaian konsep ini tidak hanya dalam pembelajaran berbicara saja. Selanjutnya, Setiap mahasiswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam berbicara. Ada mahasiswa yang cukup aktif dalam berbicara ada juga yang pasif (pendiam) oleh karena itu sebagai pendidik harus bisa memberikan motivasi kepada setiap mahasiswa untuk terampil berbicara baik di kampus maupun lingkungan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fisher. Aubrey. 1986. Perspectives on Human (Teori-Teori Komunikasi). (terjemahan). Bandung: Remadja Karya.
- Furchan, Arief. 2007. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Malang: Pustaka Pelajar.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 1990. Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi: Ladero.
- Joyce, Weil. 2009. Models of Teaching (Model-Model Pengajaran). (Edisi 2, terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurjamal, Sumirat, Darwis. 2009. Terampil Berbahasa. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 1997. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Ridwan. Muthmainnah. Wapsitaliki. 2010. Model Pembelajaran (Pencapaian Konsep dan Berpikir Induktif). <http://zaiifbio.wordpress.com/2009/07/01/model-model-pembelajaran/> [online] diakses tanggal 8 November 2011.